Research Article

The Relationship of Knowledge Levels About COVID-19 With COVID-19 Prevention Behavior In Oebobo Village Community Kupang

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Kelurahan Oebobo, Kupang

Vania Carla Devina [1*], Herman Pieter L. Wungouw[2], Anita Lidesna Shinta Amat[3], Dominikus Minggu[4]

[1]Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana
[2]Department of Radiology, Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana,
[3]Department of Biochemistry, Faculty of Medicine And Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana
[4] Departement of Public Health Science and Community, Universitas Nusa Cendana

**Vania Carla Devina*
vaniacarla36@gmail.com

Abstract
Introduction*: COVID-19 is an infectious disease transmitted from human to human and has spread rapidly from its initial outbreak in China to many countries worldwide, including Indonesia. One contributing factor to the increasing number of COVID-19 cases is insufficient public knowledge, which is often exacerbated by misinformation. Accurate information plays an important role in improving public knowledge, which in turn may influence preventive behavior. Community behavior in preventing COVID-19 is essential to reduce disease transmission.*
Objective*: This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge about COVID-19 and COVID-19 prevention behavior among the community in Oebobo Village, Kupang.*
Methods*: This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. Data were collected from 100 respondents in Oebobo Village, Kupang City, who met the inclusion criteria. Respondents completed a COVID-19 Knowledge Questionnaire and a COVID-19 Prevention Behavior Questionnaire. Sampling was conducted using purposive random sampling. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis using the Spearman correlation test.*
Results*: The results showed that 64.0% of respondents had a good level of knowledge about COVID-19, 32.0% had a sufficient level of knowledge, and 4.0% had a poor level of knowledge. Regarding preventive behavior, 68.0% of respondents demonstrated good behavior, while 32.0% showed moderate behavior, and none exhibited poor preventive behavior. Bivariate analysis using the Spearman correlation test revealed no significant relationship between the level of knowledge and COVID-19 prevention behavior ($p = 0.114$; $p > 0.05$).*
Conclusion*: There was no significant relationship between the level of knowledge about COVID-19 and COVID-19 prevention behavior among the community in Oebobo Village, Kupang.*
Keywords*: COVID-19, knowledge, behavior, cross-sectional, questionnaire.*

How to Cite:
Devina VC, Wungouw HPL, Amat ALS, Minggu D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19 Dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Kelurahan Oebobo Kupang. Cendana Medical Journal (CMJ). 2025; 13(1): 158-172. DOI: https://doi.org/ 10.35508/cmj.v13i1.16326
© 2025 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Research Article

Abstrak
Pendahuluan: COVID-19 merupakan penyakit infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar dengan cepat sejak pertama kali muncul di Tiongkok hingga ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah kasus COVID-19 adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, yang sering diperburuk oleh adanya misinformasi. Informasi yang akurat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang selanjutnya dapat memengaruhi perilaku pencegahan. Perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan COVID-19 sangat penting untuk menekan laju penularan penyakit.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Data dikumpulkan dari 100 responden di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang, yang memenuhi kriteria inklusi. Responden mengisi kuesioner pengetahuan tentang COVID-19 dan kuesioner perilaku pencegahan COVID-19. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive random sampling. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,0% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang COVID-19, 32,0% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 4,0% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan perilaku pencegahan, sebanyak 68,0% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, 32,0% menunjukkan perilaku sedang, dan tidak ada responden yang menunjukkan perilaku pencegahan yang buruk. Hasil analisis bivariat dengan uji korelasi Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 ($p = 0,114$; $p > 0,05$).
Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang.
Kata kunci: COVID-19, pengetahuan, perilaku, potong lintang, kuesioner.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, diketahui ada kejadian infeksi berat yang pada saat itu penyebabnya belum diketahui. Berdasarkan laporan dari Cina kepada *World Health Organization* (WHO) pada awal tahun 2020 ada 44 pasien yang mengalami pneumonia berat. Kejadian ini awal mulanya muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Setelah melakukan pengujian terhadap sampel yang telah diteliti itu, dapat diketahui jika penyebab dari kejadian infeksi berat ini adalah virus corona baru.

Selanjutnya ditemukan juga adanya hubungan dekat antara virus corona baru ini dengan virus corona yang terjadi di Hongkong pada tahun 2003 yang menyebabkan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). WHO memutuskan untuk menamakan sementara virus corona baru ini sebagai *Novel Corona Virus* (nCov-19). Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO memutuskan untuk mengubah namanya menjadi *Corona Virus Disease* (COVID-19).[(1)]

COVID-19 adalah virus yang dapat menular dari manusia ke manusia lainnya (*human to human transmission*). Virus ini telah menyebar dengan luas di Cina bahkan ke negara – negara lainnya.[(2)] Virus ini dapat menyebar karena adanya riwayat perjalanan dari orang – orang yang sudah terinfeksi virus corona. Penularan secara

Research Article

langsung inilah yang menyebabkan peningkatan jumlah kasus COVID-19 hingga pada akhir bulan Januari 2020 dapat dikonfirmasi bahwa dalam 24 jam terjadi peningkatan hingga 2000 kasus positif COVID-19. Akhirnya WHO memutuskan untuk menetapkan status kasus virus corona ini sebagai *Global Emergency* pada akhir bulan Januari 2020.[1] Lalu pada 12 Maret 2020, COVID-19 ini ditetapkan sebagai pandemik oleh WHO.[2] Pandemi menurut WHO memiliki arti sebagai penyakit baru yang penyebarannya ke seluruh dunia.[3] Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus dan terus memuncak hingga saat ini.[2]

Hingga saat ini, kasus COVID-19 terus mengalami perubahan. Pada tanggal 26 Oktober 2021, *World Health Organization* (WHO) melaporkan ada 243.572.402 kasus COVID-19 yang sudah terkonfirmasi positif dan dari kasus yang terkonfirmasi positif tersebut ada 2,03% orang yang meninggal akibat COVID-19. Di Indonesia sendiri WHO melaporkan pada tanggal 26 Oktober 2021 ada total 4.240.479 kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 dan sekitar 3,38% orang yang meninggal akibat COVID-19.[4] Sedangkan menurut data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT pada tanggal 26 Oktober 2021 di Nusa Tenggara Timur diketahui ada 63.508 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada sekitar 2,08% orang yang meninggal akibat COVID-19. Di antara 63.508 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 di Nusa Tenggara Timur ada sekitar 24,19% orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 yang berasal dari Kota Kupang dan ada 2,14% orang yang berasal dari Kota Kupang meninggal karena kasus COVID-19 ini.[5]

COVID-19 di Nusa Tenggara Timur khususnya di Kota Kupang terus berubah jumlahnya. Salah satu kelurahan yang juga berpengaruh dalam peningkatan jumlah kasus COVID-19 di Kota Kupang adalah Kelurahan Oebobo. Data Satgas COVID-19 Kota Kupang yang didapatkan hingga pada tanggal 27 Januari 2021, dapat diketahui bahwa Kelurahan Oebobo memiliki jumlah kasus yang paling banyak terkonfirmasi positif COVID-19 dibandingkan dengan kelurahan lainnya yaitu sekitar 143 orang.

Pada data yang diambil pada tanggal 26 Oktober 2021, Kelurahan Oebobo termasuk dalam 5 kelurahan yang memiliki jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terbanyak di Kota Kupang yaitu dengan jumlah 787 kasus. Selain itu, Kelurahan Oebobo merupakan kelurahan dengan kasus meninggal akibat COVID-19 yang paling banyak yaitu berjumlah 18 kasus.

Peningkatan COVID-19 di Indonesia ini juga didasari karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang COVID-19. Ada sebagian orang yang kurang

memahami tentang COVID-19 baik tentang pencegahannya ataupun yang lainnya. Sebagian masyarakat yang kurang paham tentang COVID-19 masih belum menuruti anjuran dari pemerintah tentang protokol kesehatan dan tidak sedikit orang juga yang meskipun sudah paham tentang COVID-19 masih melawan dan memilih tidak mengikuti protokol kesehatan. Banyak masyarakat yang merasa sudah memiliki pengetahuan tentang pandemi COVID-19 padahal kenyataannya pemahaman mereka selama ini salah sehingga banyak yang tidak menghiraukan anjuran dari pemerintah.[6]

Ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu faktor pendidikan, perkerjaan, umur, faktor lingkungan dan juga faktor sosial budaya.[7] Contohnya saja selama ini arahan tentang COVID-19 baik tentang peningkatan jumlah kasusnya maupun tentang pencegahannya sudah disebarkan melalui banyak media seperti media cetak maupun media elektronik.[8] Namun kurangnya kemampuan masyarakat untuk mendapatkan informasi – informasi yang benar menjadi salah satu hal penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat tentang COVID-19. Selain itu adanya hambatan yang menyulitkan masyarakat dalam mendapatkan akses media – media informasi membuat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 juga berkurang.[6]

Adanya informasi yang benar maka dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya. Informasi yang salah dapat membuat pemahaman masyarakat juga berubah. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku masyarakat.

Perilaku merupakan suatu tindakan yang juga bisa diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan hasil dari adanya rangsangan dari luar yang menjelaskan tentang pengetahuan yang mereka punya.[9] Perilaku masyarakat dalam mencegah COVID-19 dapat membantu mengurangi peningkatan kejadian COVID-19. Perilaku pencegahan ini seperti cuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* secara rutin, tidak menyentuh bagian wajah menggunakan tangan, menerapkan etika batuk dan bersin yang benar, menghindari kerumunan atau menjaga jarak minimal 1 meter, membatasi mobilitas dan interaksi dengan orang lain, dan memakai masker.[10] Pengetahuan dan perilaku dari suatu masyarakat akan menjadi standar atau nilai kesadaran dalam masyarakat.[11]

Berdasarkan keterkaitan antara pengetahuan tentang COVID-19 dan perilaku seseorang dan juga dari data kumulatif yang sudah didapatkan pada Kelurahan Oebobo, maka peneliti ingin

Research Article

melakukan penelian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Oebobo Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan metode *cross sectional,* yaitu penelitian yang pengukuran variabelnya dilakukan sekali secara bersamaan.[12] Penelitian ini dilakukan secara langsung di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang, pada bulan Agustus sampai September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Oebobo, Kota Kupang yang berjumlah sekitar 11.024 jiwa.

Data yang telah dikumpulkan, diolah dan diinterpretasikan untuk menguji hipotesis dengan uji univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Spearman*.

HASIL

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 ini dilakukan pada Kelurahan Oebobo, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Oebobo yang berusia 17-55 tahun secara langsung oleh peneliti bersama rekan peneliti, mulai dari tanggal 31 Agustus 2021 sampai 08 September 2021 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

Karakteristik responden

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	17-25	51	51
2	26-35	16	16
3	36-45	22	22
4	46-55	11	11
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden yang merupakan masyarakat Kelurahan Oebobo Kota Kupang yang terdiri dari 51 (51,0%) responden dengan kelompok usia 17-25 tahun, 16 (16,0%) responden dengan kelompok usia 26-35 tahun, 22 (22,0%) responden dengan kelompok usia 36-45 tahun, dan 11 (11,0%) responden dengan kelompok usia 46-55 tahun.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Laki-laki	37	37
2	Perempuan	63	63
	Total	100	100

Pada tabel 2 dapat dilihat tentang jenis kelamin responden yang terdiri dari 37 (37,0%) responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 63 (63,0%) responden dengan jenis kelamin perempuan.

Research Article

Tabel 2. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Mahasiswa	25	25
2	Wiraswasta	18	18
3	Freelancer	1	1
4	PNS	4	4
5	Ibu Rumah Tangga	23	23
6	Karyawan	1	1
7	Pelajar	8	8
8	Tidak ada	14	14
9	Ojek	1	1
10	Guru	1	1
11	Tukang	1	1
12	Polri	1	1
13	Tenaga Kontrak daerah	1	1
14	Pramuniaga	1	1
	Total	100	100

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden yaitu pekerjaan yang terdiri dari 25 (25,0%) responden dengan pekerjaan sebagai mahasiswa,18 (18,0%) responden dengan pekerjaan wiraswasta, 1 (1,0%) responden dengan pekerjaan *freelancer*, 4 (4,0%) responden dengan pekerjaan PNS, 23 (23, 0%) responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, 1 (1,0%) responden dengan pekerjaan karyawan, 8 (8,0%) responden dengan pekerjaan sebagai pelajar, 14 (14, 0%) responden yang tidak memiliki pekerjaan, 1 (1,0%) responden bekerja sebagai ojek, 1 (1,0%) responden bekerja sebagai guru, 1 (1,0%) responden bekerja sebagai tukang, 1 (1,0%) responden bekerja sebagai polri, 1 (1,0%) responden bekerja sebagai tenaga kontrak daerah, dan 1 (1,0%) responden bekerja sebagai pramuniaga.

Tabel 4. Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	SD	2	2
2	SMP	12	12
3	SMA	67	67
4	Diploma	3	3
5	Strata 1	16	16
	Total	100	100

Pada tabel 4 menunjukkan karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir responden yang terdiri dari 2 (2,0%) responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SD, 12 (12,0%) responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMP, 67 (67,0%) responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA, 3 (3,0%) responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat Diploma, dan 16 (16,0%) responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat Strata 1.

Research Article

Analisis univariat

Berdasarkan hasil pengambilan data primer melalui kuesioner pengetahuan, tingkat pengetahuan masyarakat disajikan pada tabel 5 di atas diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Oebobo Kota Kupang yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 64 orang dengan persentase 64,0%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 32 orang dengan persentase 32,0%, dan tingkat pengetahuan buruk sebanyak 4 orang dengan persentase 4,0%.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden paling banyak memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 68 orang dengan persentase 68,0%, dilanjutkan dengan perilaku cukup yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 32%, dan tidak ada responden yang memiliki perilaku buruk.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 pada Masyarakat di Kelurahan Oebobo Kota Kupang

No	Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	64	64
2	Cukup	32	32
3	Buruk	4	4
	Total	100	100

Tabel 6. Distribusi Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat di Kelurahan Oebobo Kota Kupang

No	Perilaku	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Baik	68	68
2	Cukup	32	32
3	Buruk	0	0
	Total	100	100

Research Article

Tabel 7 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19

Variabel		Perilaku				Total		P Value
		Baik		Cukup				
		N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	Baik	47	47	17	17	64	64	0,114
	Cukup	19	19	13	13	32	32	
	Buruk	2	2	2	2	4	4	

Tabel 7 di atas menunjukan bahwa dari 100 responden yang diteliti, 64 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik sebanyak 47 (47,0%) responden, diikuti dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang cukup sebanyak 17 (17,0%) responden. Sementara itu, 32 responden memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 yang cukup dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik sebanyak 19 (19,0%) responden, perilaku pencegahan COVID-19 yang cukup sebanyak 13 (13,0%) respoden. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 yang buruk ada sebanyak 4 (4,0%) responden dengan masing-masing 2 (2%) responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik dan cukup. Selain itu, tidak ada responden yang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan korelasi *Spearman* menunjukan nilai signifikansinya p=0,114 atau nilai p>0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat korelasi atau hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Kelurahan Oebobo, Kota Kupang.

DISKUSI

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Oebobo Kota Kupang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sekitar 64 (64,0%) responden. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan seseorang. Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak yaitu 51 (51,0%) responden berada pada usia 17-25 tahun. Menurut Departemen Kesehatan

Research Article

RI usia 17-25 tahun berada pada masa remaja akhir. Pada masa remaja, seseorang memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap suatu informasi. Selain itu, masa remaja merupakan masa terbaik dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki informasi yang lebih banyak juga sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak pula.[13][14][15] Pada penelitian ini, dapat diketahui juga bahwa 67 (67,0%) responden memiliki pendidikan akhir di SMA dan 25 (25,0%) responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa. Seseorang yang telah menempuh pendidikan di SMA atau di perguruan tinggi memiliki kemungkinan untuk menyerap informasi lebih baik dan lebih banyak dibandingkan seseorang yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan menjadi lebih baik juga. Selain itu, pada tabel 2 diketahui bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 63 (63,0%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk (2021) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk membaca dan berdiskusi dengan lingkungannya serta mencari informasi untuk menambah pengetahuannya.[16]

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa 68 (68,0%) responden memiliki perilaku yang baik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong.[17][18][19] Menurut teori yang ada, pengetahuan merupakan salah satu faktor pr edisposisi yang akan mempengaruhi perilak u seseorang.[17][18] Teori lainnya mengatakan bahwa ketika seseorang menerima rangsangan atau objek kesehatan yang berupa informasi atau pengetahuan, kemudian akan dilakukan penilaian terhadap informasi yang diterima sehingga muncul adanya persepsi dan sikap. Selanjutnya akan dilakukan proses pelaksanaan terhadap sikap tersebut. Proses pelaksanaan ini yang disebut sebagai perilaku. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku menjadi lebih baik juga.[20] Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Purmasari dkk (2020) bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku.[7]

Namun dari hasil penelitian ini dapat diketahui jika tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patimah dkk (2021) tentang hubungan tingkat

pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada masyarakat yang menunjukkan bahwa nilai p=0,06 (p >0,05) atau tidak terdapat korelasi atau hubungan y ang bermakna antara tingkat pengetahuan te ntang COVID-19 dengan perilaku pencegah an COVID-19 pada masyarakat.[21] Tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 dalam penelitian ini kemungkinan dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dan menjadi perancu dalam penelitian ini yaitu usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.[17][18][19]

a. Usia

Hasil peneitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam usia 17-25 tahun. Usia ini menurut Departemen Kesehatan RI merupakan usia remaja akhir. Seorang remaja masih sering mengalami perubahan psikis maupun emosional. Selain itu, masa remaja akhir merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju ke dewasa. Pada masa ini, seorang remaja cenderung memiliki keraguan akan dirinya sendiri dan dapat terpengaruh dari lingkungan luar sehingga dapat menyebabkan perubahan pada sikapnya. Jika seorang remaja dapat pengaruh positif dari lingkungannya maka dapat menciptakan sikap yang positif. Sikap yang positif ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang menjadi positif juga. Contohnya ketika ada seseorang dalam keluarga yang selalu menaati protokol kesehatan maka dapat mempengaruhi yang lain untuk mengikutinya.[22]

Selain pengaruh yang positif, remaja juga dapat terpengaruh dengan hal-hal yang buruk. Hal ini dapat membuat perubahan perilaku yang mengarah pada perilaku yang beresiko. Selain itu, seseorang pada usia muda akan lebih produktif dibandingkan usia tua. Pada usia muda, seseorang lebih aktif berada di luar rumah sehingga di masa pandemi ini dapat meningkatkan resiko timbulnya perilaku pencegahan yang kurang baik.[23][13]

Usia berhubungan dengan daya ingat, pendengaran, dan penglihatan. Semakin tua usia seseorang maka semakin berkurang kemampuannya sehingga dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang patuh terhadap protokol kesehatan yang sedang berlaku.[24]

b. Pekerjaan

Pekerjaan memiliki peranan dalam perilaku pencegahan COVID-19. Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa. Mahasiswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan media teknologi yang sedang berkembang seperti *handphone* untuk mengakses internet. Melalui media-media teknologi juga ditampilkan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik dan benar sehingga mahasiswa lebih sering melihat

dan juga mengikuti contoh yang ada. Hal ini menciptakan perilaku yang baik terhadap pencegahan COVID-19. Tetapi tidak semua yang ditampilkan di media dapat dipercaya dan dapat dipahami dengan mudah. Begitu banyak berita dan isu mengenai pandemi COVID-19 yang tidak terbukti kebenarannya sehingga dapat membuat persepsi seseorang berubah dan menyebabkan terciptanya perilaku pencegahan yang buruk.[25]

Pada masa pandemi ini, mahasiswa juga melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring ini tidak membuat semua mahasiswa memilih tetap diam di rumah. Beberapa faktor seperti buruknya jaringan internet di rumah membuat mahasiswa memilih untuk melakukan kegiatan perkuliahan di luar rumah seperti di kampus. Hal ini dapat meningkatkan mobilitas mahasiswa. Selain itu, pembelajaran secara daring menyebabkan mobilitas dari mahasiswa yang berasal dari luar kota. Banyak mahasiswa yang memilih pulang kampung. Hal ini juga dapat meningkat resiko penularan COVID-19.[26][27]

c. Jenis kelamin

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian ini mayoritas adalah perempuan. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap keadaan lingkungan dan kesehatannya sehingga perempuan memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Selain itu, jenis kelamin perempuan lebih sering diam di rumah dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2020) yang menyebutkan jenis kelamin perempuan memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. [19]

d. Tingkat pendidikan

Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pendidikan akhir di SMA dan yang paling rendah adalah di SD. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi (menengah-atas) akan lebih mudah dan lebih terbuka dalam menerima kebiasaan baru dibandingkan yang memiliki pendidikan lebih rendah. Kebiasaan baru ini berkaitan dengan protokol kesehatan saat masa pandemi seperti kebiasan baru memakai masker dan *handsanitizer*.[16] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrianti dkk (2021) yang menyebutkan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin patuh juga terhadap protokol kesehatan.[24]

Tingkat pendidikan yang paling rendah dan paling sedikit di penelitian ini berada di tingkat SD. Seseorang dengan pendidikan rendah juga tidak selalu memiliki perilaku yang buruk. Saat ini sudah banyak media-media promosi kesehatan dan kebijakan pemerintah yang membantu masyarakat untuk lebih taat dan patuh

terhadap protokol kesehatan.[24]

Selain faktor – faktor tersebut ada faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, yaitu :

a. Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh dari lingkungan sekitar, kebudayaan, dan media massa. Faktor-faktor ini akan dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang juga. Misalnya seseorang yang memiliki pengalaman lebih akan memiliki pengetahuan lebih yang dapat menjadi dasar dalam perilakunya tetapi jika seseorang mendapat pengaruh buruk seperti pengaruh dari berita hoaks maka dapat menciptakan perilaku yang kurang baik juga. [23]

b. Keyakinan dan kepercayaan

Menurut Muchammadun dkk (2021) keyakinan dan kepercayaan yang ada pada diri seseorang atau masyarakat dalam berpengaruh terhadap perilaku.[28]

c. Lingkungan, sarana dan prasarana

Pada saat pandemi COVID-19, lingkungan yang menyediakan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam berperilaku sesuai dengan protokol kesehatan. Misalnya dengan memberikan masker dan *hadsanitizer* gratis atau menyediakan layanan kesehatan yang memadai bagi masyarakat. Hal ini dapat membantu masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih menaati protokol kesehatan yang berlaku. Selain itu, lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan Kelurahan Oebobo yang mayoritas masyarakatnya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat terjadi penurunan angka kejadian COVID-19 di kelurahan ini.

d. Sikap dan motivasi tokoh masyarakat, petugas kesehatan, dan tokoh agama

Masyarakat sering kali mengadopsi, meniru, mencontoh, dan melaksanakannya dalam kehidupan keseharian mereka dengan berdasarkan keyakinannya, tidak cukup dengan hanya logika dan pengetahuan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki posisi dan kekuatan sosial untuk mempengaruhi masyarakat dalam membentuk suatu perilaku dan memotori gerakan sosial yang bertujuan menanggulangi pandemi. Dengan adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menyebarkan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi dapat membantu pembentukan perilaku dalam masyarakat.[28][29] Selain tokoh masyarakat dan tokoh agama ada petugas kesehatan yang memiliki banyak peran dalam masyarakat salah satunya yaitu dalam memberikan edukasi tentang COVID-19 kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami tentang cara penularan dan pencegahan COVID-19.[30]

Adanya faktor-faktor perancu tersebut dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya hubungan pengetahuan tentang

Research Article

COVID-19 yang dimiliki masyarakat dengan perilaku pencegahan COVID-19.

KESIMPULAN

a. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Oebobo Kupang dengan nilai signifikansinya adalah p=0,114 atau p>0,05.

b. Distribusi tingkat pengetahuan pada masyarakat di Kelurahan Oebobo Kupang menggambarkan bahwa dari 100 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 64 (64,0%) responden, 32 (32,0%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 4 (4,0%) responden dengan tingkat pengetahuan buruk.

c. Distribusi perilaku pada masyarakat di Kelurahan Oebobo Kupang menggambarkan bahwa dari 100 responden, sebagian besar responden memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 68 (68,0%) responden, 32 (32,0%) responden dengan perilaku cukup, dan 0 (0,0%) responden atau tidak ada responden dengan perilaku buruk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Diah Handayani, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan HA. Penyakit Virus Corona 2019. J Respirologi Indones. 2020;40(2):119–29.
2. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. J Penyakit Dalam Indones. 2020;7(1):45.
3. Handayani RT, Arradini D, Darmayanti AT, Widiyanto A, Atmojo JT. Pandemi covid-19, respon imun tubuh, dan herd immunity. J Ilm Stikes Kendal. 2020;10(3):373–80.
4. World Health Organization. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard [Internet]. World Health Organization. 2021 [cited 2021 Jan 26]. Available from: https://covid19.who.int/
5. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT. Sebaran Data COVID-19 NTT [Internet]. covid-19 NTT. 2021 [cited 2021 Jan 26]. Available from: http://www.covid19.nttprov.go.id/home/data
6. Sembiring EE, Meo MLN. Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan resiko tertular COVID-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. NERS J Keperawatan [Internet]. 2020;16(2):75–82. Available from: http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/371
7. Purnamasari1 I, Anisa Ell Raharyani. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang COVID-19. J Ilm Kesehat 2020. 2020;33–42.
8. Seventina Sirait HD& RM. Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Mengalami Hipertensi. 2020;8(2):102–11.
9. Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus

Research Article

Disease (COVID-19) di Indonesia. Higeia J Public Heal Res Dev. 2020;4(3):333–46.
10. Suprayitno E, Rahmawati S, Ragayasa A, Pratama MY. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. J Heal Sci Res [Internet]. 2017;2(1):1–9. Available from: http://www.informaticsjournals.com/index.php/jhsr/article/view/8530/13618
11. Prihati DR, Wirawati MK, Supriyanti E. Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. Malahayati Nurs J. 2020;2(4):780–90.
12. Irmawartini N. Metodologi Penelitian. Bahan Ajar Kesehat Lingkung. 2017;183.
13. Winingsih W, Solehati T, Hernawaty T. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal. 2019;9(4):343–52.
14. Ola F. Fransiska Keron Ola HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP MOTIVASI DALAM MENCUCI TANGAN DALAM PENANGGULANGAN COVID-19 DI ERA PANDEMI. J Keperawatan Dirgahayu. 2021;3(1):18–21.
15. Dharmawati IGAA, Wirata IN. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. J Kesehat Gigi [Internet]. 2016;4(1):1–5. Available from: http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf_merged.pdf
16. Khairunnisa, Sofia R, Magfirah S. Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. J Averrous. 2021;6(1):1–11.
17. Mujiburrahman, Riyadi muskhab eko, Ningsih mira utami. Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. J Keperawatan Terpadu [Internet]. 2020;2(2):130–40. Available from: http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/85/69
18. Aji AK. SIKAP DENGAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS. 2017;4:13–5.
19. Sari AR, Rahman F, Wulandari A, Pujianti N, Laily N, Anhar VY, et al. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. J Penelit Dan Pengemb Kesehat Masy Indones [Internet]. 2020;1(1):32–7. Available from: https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkm
20. Widyakusuma putra YI, Manalu NV. Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Warga Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal Pandemi Corona. Coping Community Publ Nurs. 2020;8(4):366.
21. Patimah I, Yekti W S, Alfiansyah R, Taobah H, Ratnasari D, Nugraha A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat. J Kesehat. 2021;12(1):52.
22. Fatmawaty R. Fase-fase Masa Remaja. VI(02):55–65.
23. Suharmanto. Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Covid-19. Fak Kedokteran, Univ Lampung. 2020;4(2):6.
24. Novi Afrianti CR. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. J Ilm STIKES Kendal. 2021;11(1):113–24.
25. Hajar HW, Rachman MA. Peran

Research Article

Media Sosial Pada Perilaku Informasi Mahasiswa Dalam Menyikapi Isu Kesehatan. J Ilmu Informasi, Perpust dan Kearsipan. 2020;22(2).
26. Firman F, Rahayu S. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. Indones J Educ Sci. 2020;2(2):81–9.
27. Anwar AA, Tuhuteru A. Ale Rasa Beta Rasa. Emik. 2020;3(1):103–20.
28. Muchammadun M, Rachmad SH, Handiyatmo D, Tantriana A, Rumanitha E, Amrulloh Z. Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. Relig J Stud Agama-Agama dan Lintas Budaya. 2021;5(1):87–96.
29. Rosidin U, Rahayuwati L, Herawati E. Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. Umbara. 2020;5(1):42.
30. Karno D, Sulaiman. Peran Pemerintah Dan Tenaga Kesehatan Dalam Penanggulangan Covid-19. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal. 2021;11:665–72.